

Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan Ketritunggalan

Pdt. Drs. Samuel Tando, M.S.



PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu kala, nenek moyang kita telah mengakui dan mempercayai adanya kekuatan di luar diri manusia yang ditampilkan dalam berbagai acara dan upacara untuk menyembah dan menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan yang disembahnya.

Negara Republik Indonesia berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, sila pertama dari Pancasila.

Tuhan Yang Maha Esa bagi umat Kristen dipercaya dan diyakini melalui doktrin Tritunggal, Trinitas, Keesaan Tuhan, Allah Bapa, Allah Yesus Kristus dan Allah Roh Kudus.

Pengertian Tritunggal adalah tiga oknum/pribadi Allah yang berbeda (Bapa, Anak dan Roh Kudus), namun Esa, dan sehakikat, ini dinyatakan dalam Alkitab sejak awal Kitab Kejadian (Kej 1: 1-2 band. Roh 1:1) sampai akhir Kitab Wahyu (Why 21:22). Ketiganya ada sejak Alpha dan Omega (Why 1:8; 21:6; 22:13) dan Arche dan Telos (yang Awal dan Akhir, Why 1:17; 2:8; 21:6; 22:13), ketiganya dibedakan namun ketiganya adalah Allah Yang Esa yang sama-sama bekerja dalam penciptaan, penyelamatan dan penghakiman di akhir zaman.

Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Secara lebih terperinci Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan.
2. Konsep Alkitab tentang siapa Allah.
3. Pemahaman manusia tentang siapa Allah.
4. Konsep Alkitab tentang siapa Yesus Kristus.
5. Ajaran dan kehidupan Yesus Kristus.
6. Konsep Alkitab tentang siapa Roh Kudus.
7. Makna dan kehadiran Roh Kudus.

Untuk memudahkan Anda mempelajari modul ini, materi disajikan dalam 3 kegiatan belajar yaitu:

Kegiatan Belajar 1 : membahas tentang Allah.

Kegiatan Belajar 2 : membahas tentang Yesus Kristus.

Kegiatan Belajar 3 : membahas tentang Roh Kudus.

Agar Anda berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini ikutilah petunjuk belajar sebagai berikut.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan!
2. Bacalah modul ini secara saksama dan kerjakan semua latihan yang ada!
3. Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar!
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar Anda!

Selamat belajar, semoga Anda berhasil!

KEGIATAN BELAJAR 1**Allah**

☉ Pada Kegiatan Belajar 1 ini kita akan membahas tentang Allah. Pembicaraan akan diawali dengan pembahasan tentang bagaimana pemahaman umat Allah mengenai Allahnya, sesudah itu akan diuraikan konsep dasar tentang Allah. Oleh karena yang akan diuraikan pertama kali adalah pemahaman umat Allah tentang Allahnya maka ada baiknya kita terlebih dahulu menyamakan pemahaman tentang umat Allah. Siapakah yang dimaksud umat Allah?

A. PENGERTIAN UMAT ALLAH DAN SIKAP HIDUP MANUSIA MODERN

Perlu ditekankan bahwa pengertian *umat Allah* tidak seperti pengertian *penduduk Jakarta*, atau *warga negara Indonesia* atau *suku Jawa*, dan sebagainya. Ada penekanan yang berbeda, karena kata *Allah* dalam ungkapan *umat Allah* merujuk pada suatu dimensi dalam kehidupan persekutuan, ini yang berbeda dengan kehidupan persekutuan lain, berdasarkan ikatan kekeluargaan atau ikatan politis. Persekutuan umat Allah adalah persekutuan iman yang didasarkan pada penghayatan dan keyakinan tertentu/khusus, serta diwarnai oleh suatu cara pengungkapan tertentu dan khusus pula.

Pengertian umat Allah secara singkat adalah suatu persekutuan (komunitas) yang percaya kepada Allah, suatu komunitas iman, suatu komunitas yang dikuasai dan dibentuk oleh suatu kepentingan tertentu. Hubungannya dengan Allah dilakukan dengan suatu pola berbahasa tertentu, bahasa Ilahi. Dalam hal ini, Allah dilihat sebagai Allah yang mengatur, menguasai, mengarahkan, dan menentukan kehidupan umat-Nya.

Namun, sejauh mana pengertian dan pemahaman kita tentang apa yang disebut sebagai Allah itu, benar-benar tampak sebagai Yang mengatur, mengatasi, mengarahkan dan menentukan kehidupan manusia, terutama bagi kita yang hidup pada masa kini? Sejauh mana Allah berperan dalam kehidupan manusia?

Pertanyaan di atas muncul karena, tampaknya dalam kehidupan modern ini, yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi, Allah seakan-akan sudah tidak berbuat dan berperan apa pun dan tinggal sekedar

sebagai suatu lambang religius. Beberapa contoh dapat disebutkan untuk membantu memahami pertanyaan di atas. Dahulu manusia sering berdoa kepada Allah meminta hujan, tetapi kini dengan kemajuan teknologi yang ada, manusia berusaha menciptakan hujan buatan dan terlihat cukup berhasil. Pada saat yang lain, manusia memohon agar Allah memberkati usaha mereka di bidang pertanian untuk mendapatkan panen yang berlimpah. Tetapi kini banyak usaha manusia dengan mempergunakan teknologi yang ada dapat meningkatkan hasil panennya. Atau juga pada masa lalu (mungkin sekarang masih ada) ketika terjadi wabah penyakit menular, manusia berdoa kepada Allah untuk menghentikan wabah tersebut dan memandang wabah itu sebagai murka dan hukuman Allah atas dosa-dosa manusia. Namun kini, dunia kedokteran modern telah memberikan jawaban bagi usaha pemberantasan dan pencegahan penyakit tersebut.

Apakah Allah sudah tidak dibutuhkan lagi oleh manusia modern? Apakah Allah hanyalah sisa-sisa pemahaman masa lampau? Apakah Allah telah mengalami “kematian” dalam proses pemahaman dan penghayatan manusia modern? Bukankah dalam banyak bidang, yang pada masa lalu berada di bawah kontrol dan penguasaan Allah, seperti: gejala-gejala alam, bidang-bidang yang menyangkut kehidupan manusia, dan sebagainya, telah dapat dikuasai dan diarahkan serta diperhitungkan oleh manusia sendiri? Masih adakah daerah-daerah dan bidang-bidang dalam kehidupan manusia yang menampakkan ketergantungan mutlak pada Allah? Dalam bidang etikakah, atau masih adakah unsur-unsur dalam kehidupan manusia modern yang belum dijamah oleh ilmu dan teknologi modern?

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, kita perlu berhati-hati sebab bahaya kesalahpahaman akan mungkin terjadi. Kita perlu berhati-hati untuk tidak cenderung berpikir menurut paham-paham *sekularisme* atau bahkan menyangkali adanya Allah. Misalnya, salah satu aspek dari proses sekularisasi adalah secara bertahap membebaskan dunia alamiah ini dari yang dianggap berada di bawah kontrol/pengawasan sesuatu yang supernatural (Allah) dan bersamaan dengan itu memperluas pengawasan (kontrol) manusia; sehingga dunia alamiah (natural) ini makin menjadi dunia manusiawi. Padahal *rasa ketergantungan* yang absolut (mutlak) merupakan intisari religi dan menunjuk kepada realitas Allah. Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat saja dibutuhkan untuk pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang siapakah Allah itu menurut pemahaman iman kita.

Teologi bukanlah suatu pengetahuan yang statis, demikian pula dengan ajaran tentang kepercayaan kepada Allah, harus terus dikembangkan agar dapat menjawab masalah-masalah yang dihadapi manusia modern. Namun di pihak lain pemahaman akan Allah tidak harus berarti bahwa ajaran dan konsepsi tentang Allah harus sesuai dengan konsepsi manusia. Biarlah Allah tetap menjadi Allah dan bukan menjadi seperti apa yang kita inginkan.

Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya bahwa pengertian persekutuan dari umat Allah ini adalah suatu persekutuan iman, yang berdasarkan pada penghayatan dan keyakinan tertentu/khusus, dan diwarnai oleh suatu cara pengungkapan yang khusus pula. Manusia dapat disebut sebagai umat Allah, karena adanya suatu hubungan khusus antara manusia (sebagai umat) dengan Allahnya. Ada sesuatu yang mempertalikan keduanya. Dan apakah sesuatu yang menghubungkannya itu?

Apabila kita berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan di atas dari segi manusia, maka langkah pertama adalah mencari jawab atas pertanyaan: “Bagaimana manusia (umat Allah) mengakui adanya tindakan Allah dalam hidupnya?” Jawabnya adalah dari pengalaman-pengalaman manusia yang dialaminya di sepanjang hidupnya. Manusia mengalami adanya sesuatu yang berada di luar jangkauan akal pikiran dan pengetahuannya. Ada sesuatu yang mempengaruhi kehidupannya. Manusia merasa bahwa hidup dan kehidupan-Nya berasal dari suatu sumber dan ini merupakan anugerah yang diterimanya. Hal ini diketahui lewat pewahyuan dan pernyataan-Nya kepada manusia, bukan sebagai sesuatu yang telah direncanakan oleh manusia sebelumnya. Berdasar pengalaman-pengalaman ini, manusia melihat kehidupannya secara baru atau manusia hidup sebagai manusia baru. Dua kata kunci yang berhubungan dengan pengalaman manusia adalah kata *anugerah* dan kata *penyataan*.

Dengan demikian Allah dipandang sebagai sumber dari segala anugerah yang dikaruniakan kepada manusia, dan sumber dari segala pernyataan yang diwahyukan kepadanya. Dan sebagai jawaban manusia akan anugerah dan pernyataan-Nya itu adalah manusia mengimani Allah. Dalam iman, Allah menjadi pola hidup manusia dan sumber dari adanya manusia, tetapi di pihak lain Allah juga menuntut agar kehendak-Nya ditaati dan dilaksanakan oleh umat-Nya.

B. KONSEPSI DASAR TENTANG ALLAH DAN KETERBATASAN PEMAHAMAN MANUSIA

Allah dalam konsepsi dasar dipahami sebagai sumber dan asal mula segala sesuatu. Allah bekerja dalam segala hal dan terhadap semua manusia, dan mengangkat serta mempertinggi keberadaan manusia. Umat Allah menguji kebenaran dari konsepsi ini lewat pengalaman-pengalaman hidup mereka yang membuktikan bahwa Allahlah yang membawa umat-Nya ke dalam keberadaan sebagai umat Allah, dan melalui sejarah umat ini Allah membangun kehidupan mereka menjadi kehidupan yang sempurna dan berharga. Dan itu ternyata merupakan kelimpahan hidup yang tidak habis-habisnya. Misalnya, pengertian tentang Allah adalah kasih tampak dalam pandangan tentang “Allah sebagai Allah yang seharusnya itu”.

Tampaknya diakui pula adanya suatu kewajiban moral tanpa menyangkali status kita sebagai pribadi. Agar dapat menjadi bagian dalam persekutuan (komunitas) maka syarat yang harus dipenuhi adalah melaksanakan kewajiban dasar yang harus dipatuhi. Kewajiban dasar ini bukanlah ciptaan pribadi atau masyarakat. Apabila kita mengatakan kewajiban dasar itu ciptaan Allah, maka kita dapat mengatakan bahwa kewajiban itu dimasukkan dalam struktur realitas dan kewajiban moral merupakan petunjuknya. Dalam hal ini, kewajiban moral termasuk pada keberadaan Allah, dalam pengertian bahwa kewajiban moral adalah “karunia” Allah.

Mungkin masih ada banyak lagi pendekatan terhadap Allah, tetapi umumnya semua itu melihat Allah sebagai suatu realitas spiritual utama. Namun, pendekatan di atas terjadi dalam pengalaman-pengalaman akan anugerah dan pernyataan dari semua komunitas iman. Hal ini tidak berarti bahwa percaya kepada Allah terjadi melalui perenungan akan pertanyaan: “Mengapa suatu dunia?” atau “Apakah kewajiban moral itu?” Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan akibat dari iman dan bukan sebab dari iman. Iman berasal dari peristiwa-peristiwa yang memperluas pandangan, seperti: kehidupan dan kematian Yesus dalam pengalaman Kristen, atau pembebasan dari Mesir dalam pengalaman bangsa Israel, dan argumen-argumen yang melawan realitas Allah hanya berlangsung ketika terjadi pemahaman tentang makna dari pengalaman-pengalaman nyata. Namun, iman dan pernyataan tidaklah berdiri sendiri. Pernyataan bukanlah pembuktian diri dan harus

ditempatkan dalam konteks seluruh pengalamannya, serta bertanya sejauh mana pernyataan didukung oleh pengalaman.

Allah adalah unik dan tak tertandingi. Maka bagaimanakah kita dapat menerima suatu pernyataan tentang Allah atau membentuk suatu konsep tentang Allah atau bahkan mengucapkan nama-Nya. Bahasa dikembangkan untuk alat berkomunikasi/berbicara tentang hal-hal yang terbatas di sekitar kita. Selanjutnya bagaimana kita dapat berbicara tentang Allah? Bahasa kita tentang Allah bukanlah bahasa *literal*/bahasa khayal. Apabila manusia bersikeras memakai bahasa Allah secara harfiah maka manusia menjadikan Allah sama dengan makhluk-makhluk yang terbatas dan menyebabkan seluruh catatan tentang Allah menjadi tidak masuk akal.

Ada dua bentuk prinsip bahasa Allah, dan kedua bentuk ini berhubungan dengan sifat manusia yang menunjuk kepada Allah. Kedua bentuk itu adalah:

1. Manusia diarahkan kepada Allah secara negatif oleh pengertiannya yang terbatas, dan ini menimbulkan cara *negasi* (penyangkalan dalam berbicara tentang Allah). Banyak kata yang kita gunakan tentang Allah merupakan kata-kata negatif, misalnya: tidak terbatas dan tidak berubah.
2. Manusia berbicara dengan *analogi* (persamaan). Pada dasarnya manusia berada dalam peninggian diri. Selalu ada sesuatu yang “lebih”, yang disebut kemajuan. Apa pun yang baik dalam kehidupan manusia, seperti: kebijaksanaan, kebaikan, kasih, dan sebagainya; menunjuk pada kelebihan itu sendiri dan bukan persoalan sejauh mana kita meninggikan sifat-sifat ini, tidak pernah berakhir dalam pemahaman. Jika Allah adalah realitas utama dan nilai utama, maka Allah harus berada pada batas dari semua sifat-sifat baik ini. Batas itu dapat kita bayangkan, namun ke mana kita diarahkan bila kita berkata Allah adalah kasih, Allah adalah bijaksana.

Oleh karena bahasa kita tentang Allah bukanlah bahasa *literal* (harfiah) tetapi bahasa yang khusus, maka hal ini sering menyebabkan perbedaan makna. Akibatnya kita juga harus menggunakan pengertian lain untuk menyeimbangkannya. Misalnya, apabila kita berkata tentang Allah sebagai *di atas* dunia, kita juga harus berbicara tentang Allah sebagai yang *di dalam* dunia. Ini bukan pertentangan, tetapi muncul dari ketidaktepatan bahasa kita.

Hubungan Allah dengan dunia juga unik. Bila kita membayangkannya dengan menggunakan gambaran dari hubungan yang renggang, maka kita

akan memberikan pandangan yang sepihak dan menyimpang, seperti bila berbicara tentang Allah hanya sebagai *di atas* atau hanya sebagai *di dalam*. Kita harus berkata bahwa Ia berada *di atas* dan *di dalam*. Secara harfiah, jika seseorang berbicara tentang objek-objek yang terbatas dalam lingkungan dunia maka hal ini agaknya tidak mungkin. Tetapi secara analisis, Ia menolong menjelaskan suatu hubungan yang kompleks dan unik.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Bacalah Yesaya 40: 18-31; Kolose 1 : 15-19.

- 1) Meskipun Allah tidak dapat disamakan dengan siapa pun juga (Yes. 40: 18, 25), tetapi Allah telah menyatakan keadaan-Nya. Bagaimana keadaan Allah menurut Yes. 40: 26-29?
- 2) Apa aspek kekekalan Allah dalam Yes. 40: 28?
- 3) Apa yang Alkitab katakan tentang keadaan Allah dalam diri Yesus menurut Kol. 1 : 15-19?
- 4) Dimanakah keberadaan Allah nyata dalam hidup Anda? Adakah Anda melihat kebesaran Allah dan mengucap syukur untuk hal itu?
- 5) Jikalau Allah mengatur dan memperhatikan dunia ini dengan adil dan kasih, mengapa masih banyak kejahatan, penderitaan, kemiskinan, dan sebagainya?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Keadaan Allah menurut Yes. 40:26-29 adalah sebagai berikut.
 - a. Pencipta langit, bumi dan segala isinya.
 - b. Bersifat kekal.
 - c. Sumber kekuatan dan semangat.
- 2) Aspek kekekalan Allah dalam Yes. 40:28 adalah Pencipta langit, bumi dan segala isinya; tidak lelah dan tidak lesu; serta tidak terduga pengertian-Nya.
- 3) Keadaan Allah dalam diri Yesus menurut Kol. 1:15-19 adalah sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, dan yang lebih utama dari segala yang diciptakan.

- 4) Coba Anda perinci dan hitung dalam berbagai hal dalam kenyataan hidup Anda sehari-hari.
- 5) Coba Anda membahasnya dengan menghubungkan antara kebesaran Allah dan akibat kesalahan perbuatan manusia.



RANGKUMAN

1. Allah adalah Maha Agung. Di dalam kebesaran dan kemuliaan-Nya, Allah tetap memperhatikan dan mengatur seluruh alam semesta dan seluruh kehidupan manusia.
2. Allah adalah nyata. Meskipun Allah tidak dibatasi oleh waktu dan tempat (karena Allah kekal) tetapi keberadaan-Nya tetap nyata. Sebagaimana angin bertiup dapat dirasakan dan dinikmati, demikian juga keberadaan Allah dapat dirasakan dan dinikmati.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Dalam ungkapan *umat Allah* terkandung adanya pengertian bahwa
 - A. Allah itu ada karena adanya umat
 - B. Allah merupakan bagian dari umat
 - C. umat Allah ada karena Allah yang memilih dan memanggil umat-Nya ke dalam persekutuan dengan Allah
 - D. umat Allah ada karena manusia selalu mencari persekutuan dengan Allah
- 2) Allah hanyalah merupakan lambang religius belaka, apabila
 - A. peranan Allah tidak nyata lagi dalam kehidupan manusia
 - B. manusia tidak lagi membutuhkan Allah
 - C. manusia menyebut Allah tetapi tidak memahami kegunaannya
 - D. hanya untuk mengatakan manusia masih beriman
- 3) Allah dikenal dan diakui keberadaan-Nya oleh manusia melalui berbagai cara, di antaranya melalui
 - A. usaha manusia untuk mencari dan mengenal Allah
 - B. perasaan manusia bahwa Allah itu ada
 - C. penampakan diri Allah dalam bentuk-bentuk gaib
 - D. pernyataan Allah sendiri lewat firman dan karya-Nya

- 4) Dalam Alkitab diceritakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, sedang ilmu pengetahuan menyebutkan jutaan tahun. Terhadap perbedaan pendapat tersebut, maka sikap Anda adalah
- A. tidak mempertentangkan perbedaan tersebut, karena cerita Alkitab hanya ingin menjelaskan adanya pengakuan bahwa Allah adalah pencipta
 - B. cerita Alkitab tidak benar
 - C. ilmu pengetahuan bertentangan dengan iman
 - D. ilmu pengetahuan tidak ada hubungannya dengan iman
- 5) Abraham dipanggil ke luar dari tanah kelahirannya untuk pergi ke negeri yang akan ditunjukkan Allah kepadanya. Maksud pemanggilan Abraham adalah Allah berkehendak agar
- A. lewat Abraham, bangsa Israel menjadi bangsa yang terutama
 - B. lewat Abraham, rencana penyelamatan manusia dapat terwujud
 - C. Abraham tidak perlu mengakui lagi kaum keluarganya
 - D. Abraham tidak menjadi manusia berdosa

Petunjuk untuk soal nomor 6 sampai dengan 10.

Pilihlah: A. jika 1, 2 benar

B. jika 1, 3 benar

C. jika 2, 3 benar

D. jika 1, 2, dan 3 benar

- 6) Bahasa yang digunakan manusia tentang Allah adalah bahasa
- 1. literal
 - 2. negatif
 - 3. analogi
- 7) Hubungan Allah dan manusia unik
- 1. Allah sebagai yang di atas
 - 2. Allah berada di atas dan di dalam
 - 3. Allah yang awal dan yang akhir
- 8) Sering dalam kehidupan umat Allah, dirasakan ada perubahan (berbeda dari sebelumnya) yang disebut manusia baru. Yang disebut manusia baru adalah
- 1. terjadi transformasi kehidupan dari kehidupan lama menjadi baru
 - 2. terjadi transformasi kehidupan dari kehidupan negatif ke positif
 - 3. adanya revolusi pemikiran dan gejolak perasaan

- 9) Umat Allah percaya bahwa Allah campur tangan di dalam hidupnya. Karena
1. adanya pengalaman kehidupan di masa sulit ataupun suka
 2. umat Allah beriman bahwa Allah menjadi pola hidup manusia dan sumber hidup
 3. sepanjang kehidupan umat percaya mengetahui dan terkait dengan anugerah dan penyertaan
- 10) Allah berperan dalam kehidupan umat-Nya
1. tampak di bidang pertanian jika tanaman petani diserang hama, manusia datang kepadaNya mohon pertolongan
 2. wabah penyakit menyerang negeri, umat berdoa minta pertolongan Tuhan
 3. bencana alam terus menerus mengguncang suatu negeri, secara nasional semua umat datang kepada Tuhan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Kristus

Perlu ditegaskan pertama-tama bahwa bagi umat Kristen, Kristus adalah pusat kehidupan umat-Nya. Yesus Kristus adalah pendiri dan pembentuk *umat Allah yang baru*, yang dengan kebangkitan-Nya mengubah dunia. Pada saat yang sama, Kristus adalah pengenapan umat Allah yang pertama dan dimulai dengan pemilihan Abraham.

A. KRISTUS DAN PENGAJARANNYA

Gelar yang diberikan kepada Yesus sebagai Kristus menyatakan, bahwa Yesus sebagai pengenapan dari harapan-harapan umat Allah yang pertama. Gelar ini juga dimengerti oleh komunitas Kristen, tidak hanya dalam hal pengenapan nubuatan atau pengharapan Mesianis, tetapi di dalam Yesus Kristus pengharapan ini tampak sejak awal pertama. Oleh sebab itu Kristus selain disebut Mesias tetapi juga Firman Kekal (Yoh. 1:14), sebab di dalam-Nya maksud dan tujuan seluruh kosmos dinyatakan. Hal ini diperjelas dengan ucapan Yesus: “Sesungguhnya, sebelum Abraham jadi, Aku telah ada” (Yoh. 8:58). Dalam hal ini, Yesus Kristus adalah pendiri dan penggenap, yang awal dan yang akhir, agen penciptaan dan prototipe penciptaan. Yesus Kristus adalah Firman yang mendaging, Allah-manusia.

Pemahaman akan Kristus dalam teologia disebut Kristologi. Kristologi juga merupakan cabang teologi. Dalam Kristologi, kita berusaha memahami makna Kristus bagi iman, yang sepanjang sejarah umat Kristen telah memberikan banyak bentuk pemahaman. Bagaimanakah pemahaman tentang Kristus di abad ke-20 ini? *Yesus adalah Manusia*.

Untuk menjawab makna Yesus Kristus di abad ke-20 ini, kita dapat mulai dengan pernyataan bahwa Yesus adalah manusia, yang memiliki daging, darah, dan roh; sama seperti manusia lainnya. Ia hidup pada masa tertentu, di provinsi Palestina. Kemanusiaan Yesus yang sungguh-sungguh ini banyak disangkal oleh beberapa ahli. Kesaksian tentang Yesus ini diberikan dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru dan tulisan-tulisan pendukung lainnya dari penulis Kristen pada masa lalu. Tetapi bukti pokok yang tidak dapat disangkal berasal dari gereja itu sendiri, dan dari orang Kristen sebagai umat Allah. John Knox menulis, “*The principal argument*

the historians have for the existence of Jesus is the church's prior knowledge of it, that is, a memory of Jesus which can be traced back continuously through the centuries to the time when the church first emerged into consciousness of it self." (Argumentasi prinsip yang dikemukakan para sejarawan mengenai keberadaan Yesus merupakan pengetahuan dini gereja mengenai hal tersebut, yaitu kenangan akan Yesus dapat ditelusuri secara kontinu selama berabad-abad sampai pada waktu gereja pertama kali mulai menyadarinya).

Pengetahuan kita akan Yesus tidak terbatas pada fakta bahwa Ia ada, karena hal ini tidaklah terlalu penting. Hal yang lebih penting adalah pengajaran-Nya yang kita miliki secara mendetail dan dapat dipercaya. Beberapa catatan tentang pengajaran Yesus antara lain:

1. Pengajaran Yesus berhubungan dengan pengharapan-pengharapan eskatologis umat Yahudi pada waktu itu, artinya aturan-aturan yang berlaku pada waktu itu segera akan berakhir dan digantikan oleh aturan dari "zaman baru". Pemberitaan dan perbuatan-perbuatan Yesus dapat digunakan sebagai tanda dimulainya zaman baru, dan zaman baru ini disebut "Kerajaan Allah". Datangnya Kerajaan Allah berarti tibanya zaman pengadilan atas aturan-aturan yang ada, penghancuran semua kekuasaan jagat dan setan, dan aturan baru berlaku sepenuhnya di dalam pemerintahan Allah. Hal ini terlihat dalam banyak perumpamaan dan pengajaran-Nya.
2. Pengajaran eskatologis-Nya tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran etika Yesus, yang mendapat sifat atau karakter kesungguhan dan radikal dari pengharapan semakin dekatnya akhir zaman. Pada zaman akhir ini manusia harus memutuskan apakah percaya kepada Allah atau tidak, jika ingin berpartisipasi dalam Kerajaan Allah. Sebagai catatan tambahan, pengajaran etika Yesus dikembangkan dalam dialektika dengan hukum tradisional Yahudi. Bersamaan dengan itu, Yesus juga menyatakan tuntutan Allah. Dengan mempertentangkan pengajaran-Nya dengan pengajaran yang telah mentradisi dalam suatu seri *antitese*; Yesus mengajarkan bahwa ketaatan lahiriah akan hukum tidaklah cukup. Selain ketaatan lahiriah, ketaatan batiniah terhadap Allah juga harus tampak dalam perubahan kemanusiaan. Ini juga terlihat dalam kritik Yesus akan tuntutan kultus dan ritual dari hukum tradisional, dan membuat tuntutan moral benar-benar penting. Tuntutan moral ini adalah tuntutan "kasih" yang tidak dibatasi oleh pertimbangan kekeluargaan atau persahabatan,

tetapi kasih dalam memperhatikan sesama manusia yang membutuhkan uluran kasih (Luk. 10:25-37). Catatan lain yang juga penting adalah pengajaran Yesus tentang prinsip-prinsip balas jasa dan anjuran-Nya untuk tidak mempergunakan kekerasan dan perlawanan (Mat. 5:38-42).

3. Pengajaran teologis Yesus tentang pemahaman akan Allah sebagai “Bapa”. Allah ini tetap sama dengan yang dikenal lewat Taurat, tetapi akan lebih dikenal lewat tuntutan-tuntutan-Nya yang baru sebagai penguasa Kerajaan yang akan datang.

B. KEHIDUPAN KRISTUS DAN MAKNA KRISTUS BAGI IMAN KRISTEN

Siapakah Yesus? Bagaimanakah kehidupan, pekerjaan dan diri-Nya? Pertanyaan-pertanyaan ini sifatnya lebih besar dibanding persoalan keberadaan dan pengajaran Yesus.

Pertama-tama perlu ditegaskan bahwa Injil bukanlah biografi, apabila yang dimaksudkan adalah catatan-catatan kronologis dari kehidupan Yesus, perkembangan karakter dan pemikiran-Nya, dan sebagainya. Injil adalah hasil karya umat Allah yang mengakui dan percaya pada Yesus Kristus. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa catatan mereka bukanlah netral (objektif) sebagaimana dituntut oleh sejarawan modern, melainkan suatu penyajian tentang Yesus yang dipengaruhi oleh pengakuan “kita telah melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan sebagai anak tunggal Bapa” (Yoh. 1:14).

Cerita Injil tidak dimaksudkan untuk menceritakan *fakta nyata* dari kehidupan Yesus, melainkan untuk menjelaskan kemuliaan-Nya dan makna yang terdapat dari Yesus sebagai pembawa anugerah dan pernyataan dari Bapa. Oleh karena itu, Injil sebenarnya masuk ke dalam tipe literatur khusus. Injil diceritakan dalam dua cara, yaitu:

1. Mencatat kata-kata dan perbuatan Yesus yang dapat diselidiki secara umum;
2. Menempatkan kejadian-kejadian yang dapat diselidiki dalam konteks catatan pelengkap. Seperti: suara dari surga pada berita pembaptisan dan pemuliaan, penampakan malaikat dalam cerita kelahiran dan kebangkitan, keterangan teologis dalam kesengsaraan, dan penunjukan akan nubuatan Perjanjian Lama (PL).

Memang ada banyak cerita dan peristiwa yang diceritakan mempunyai dasar aktual/faktual, yang menyebabkan banyak sarjana pada abad ke-19 berusaha menguraikan fakta dari catatan pelengkap. Tetapi pada umumnya mengakui bahwa pertanyaan tentang “Yesus yang historis” adalah sesuatu yang sulit (*impossible*). Fakta telah demikian menyatu dengan catatan pelengkap.

Namun, tidak berarti bahwa kita boleh menyangkali semua pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus dan tentang siapakah Yesus. Ada fakta dan peristiwa yang tidak perlu diragukan; khususnya dalam hal yang menyangkut kesukaran, ketidaktahuan dan ketidakmengertian para murid. Contohnya peristiwa pembaptisan Yesus. Peristiwa ini aneh tetapi merupakan fakta yang tidak dapat disangkal, bahkan Matius dalam Injilnya berusaha menemukan penjelasan yang dapat diterima (Mat.3:14-15). Demikian juga tentang cerita penyaliban dan seruan di atas salib (Mrk.15:34), suatu contoh yang aneh dalam penafsiran.

Dalam beberapa kasus lain diungkapkan tentang Yesus yang menyembuhkan dan mengusir setan, pergaulan-Nya dengan mereka yang berada di luar lingkungan sosial dan religius, kritiknya terhadap kemapanan religius para pemimpin yang mengakibatkan terjadinya konflik dengan mereka. Kita dapat juga membuat kesimpulan dari pengajaran Yesus akan kehidupan yang dijalani-Nya, tetapi tidak dengan mudah kesimpulan itu dibuat. Misalnya, beberapa kali tampak pandangan bahwa Yesus adalah seorang revolusioner dengan kekerasan. Hal ini tentu bertentangan dengan pengajaran-Nya mengenai *non-violence* (tanpa kekerasan) yang ditekankan dalam pengajaran-Nya.

Ada banyak kesaksian gereja dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan bahwa pengajaran Yesus mendapat contoh yang baik dalam kehidupan Yesus sendiri, dan tidak ada alasan untuk meragukannya. Sebaliknya jika ada ketidaksesuaian antara pengajaran dan kehidupan-Nya, maka akan sukar untuk melihat bagaimana umat Allah yang baru dapat tiba pada keberadaan mereka.

Agar kita mengerti makna Kristus bagi iman Kristen, maka perlu diperhatikan beberapa peristiwa tertentu dalam kehidupan Yesus. Tiap-tiap peristiwa ini mengandung kejadian faktual dan historis yang sering terlihat jelas ataupun kurang terlihat jelas. Misalnya:

1. Sekitar Kelahiran Yesus

Hanya Matius dan Lukas yang menceritakan kelahiran Yesus, tetapi saling berbeda. Cerita kelahiran kemudian ditempatkan secara benar dan tetap dalam liturgi dan ibadah, walaupun cerita ini lebih bersifat puitis daripada catatan sejarah. Seluruh perhatian penulis tidak ditujukan untuk memberikan informasi faktual tentang kelahiran Kristus, tetapi untuk menyatakan makna Yesus bagi dunia. Cerita ini seluruhnya merupakan sesuatu yang teologis, yang terkandung dalam ide *kelahiran oleh Roh Kudus dari Anak Dara Maria*. Ini merupakan unsur interpretatif yang berusaha menjelaskan makna kelahiran itu, yaitu dengan kedatangan Yesus suatu humanitas baru terjelma. Suatu umat baru dan suatu dunia baru telah dilahirkan, yang semuanya itu menggambarkan cara Allah yang baru masuk ke dalam ciptaan-Nya. Dan tentang umat baru ini, Injil Yohanes menyebutkan bahwa mereka, diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmaniah oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah” (Yoh. 1:13). Konsep tentang kelahiran Yesus dari seorang anak dara tidak perlu ditafsirkan dengan mengecilkan humanitas Yesus. Yang ditegaskan di sini yaitu Yesus adalah seorang manusia, lahir dari seorang perempuan dalam solidaritasnya dengan semua manusia. Sebagai seorang manusia yang seluruh kemanusiaan-Nya telah diangkat pada suatu kedudukan yang baru, maka persekutuan yang dikumpulkan di sekitar-Nya mengambil bagian dalam humanitas baru itu harus mengakui bahwa orang ini adalah dari Allah lewat cara yang unik dan belum pernah terjadi.

2. Pembaptisan Yesus

Pemunculan Yesus ke dalam sejarah merupakan suatu peristiwa yang bermakna besar dalam kehidupan-Nya. Tetapi oleh Injil, peristiwa itu diberikan penafsiran teologis dan dinyatakan sebagai peristiwa (*moment*) konsentrasi diri Yesus sebelum memulai misi Mesias-Nya. Mungkin pada mulanya hanya merupakan jawaban Yesus akan pengajaran Yohanes Pembaptis dan rasa kebersamaan-Nya dengan pengikut-pengikut Yohanes yang lain. Tetapi apabila kita memegang humanitas Yesus dengan sungguh, kita harus menganggap Yesus sama dengan orang lain. Hal ini berbahaya, karena kita dapat menyimpulkan bahwa makna peristiwa pembaptisan Yesus hanyalah suatu *mite*. Yang pasti adalah bahwa lewat pembaptisan-Nya oleh Yohanes Pembaptis, Yesus memenuhi panggilan profesi-Nya (kenabian-Nya).

3. Peristiwa Pemuliaan Yesus

Peristiwa ini harus dicatat sebagai yang hampir benar-benar simbolis. Peristiwa ini menunjuk pada suatu keadaan yang timbul di kalangan murid-murid dengan melihat Yesus secara baru dan merasakan *kemuliaan-Nya*. Sejalan dengan perkembangan pemahaman Yesus sendiri terhadap panggilan-Nya, juga ada perkembangan dalam pemahaman dan penilaian murid-murid terhadap Yesus. Pada mulanya ketika mereka mempersatukan diri dengan Yesus, mereka melihat Yesus sebagai guru dan rabi. Dalam peristiwa pemuliaan, mereka dapat lebih mengenal Yesus secara lebih mendalam dan menerima Dia sebagai Yang Kudus dari Allah, *Inilah Anak-Ku yang Kukasihi!* (Mrk. 9:17). Lewat peristiwa ini ada suatu catatan penting yang ditunjukkan, yaitu paradoks tentang Yesus sebagaimana yang dimengerti murid-murid dan diberitakan Injil. Paradoks tersebut berhubungan dengan suatu realitas yang sungguh manusiawi, tetapi pada saat yang sama merupakan suatu pernyataan Ilahi. Pernyataan ini hanya mampu terlihat melalui iman dalam kedalaman dan kemuliaan Ilahi.

4. Penderitaan dan Kematian Yesus

Semua Injil memberikan catatan terperinci mengenai hari dan jam terakhir dari kehidupan Yesus. Ada dua petunjuk yang tampak yaitu:

- a. Fakta historis yang dapat dibuktikan sebagai fakta dan mendapat tempat dalam sejarah dunia, yaitu menderita di bawah pemerintahan *Pontius Pilatus*.
- b. Fakta penyaliban ini sekali lagi menunjukkan kemanusiaan yang penuh dari Yesus, yaitu mati sebagaimana semua manusia mati. Pada pihak lain, cerita kesengsaraan mempunyai makna teologis yang sangat besar. Karya penebusan Kristus mengalahkan dosa dan membebaskan dunia menuju suatu mode keberadaan yang baru. Salib menjadi simbol inti Kekristenan. *Kemuliaan* Kristus terutama dilihat dalam kehinaan dan kematian-Nya.

Untuk mengerti hal ini, kita perlu berhati-hati memisahkan kematian Kristus dari seluruh konteks kehidupan-Nya. Sebab karya penebusan Kristus hanya bermakna apabila dilihat sebagai klimaks dan penyempurnaan semua hal yang telah terjadi sebelumnya. Juga kematian Yesus memberi kesan adanya keserasian antara kematian-Nya itu dengan seluruh kehidupan dan pengajaran-Nya. Kematian Yesus menampakkan adanya ketaatan Yesus pada panggilan-Nya, dan adanya tindakan kasih.

Dalam kematian dan kehinaan Yesus; iman menerima kadar kemuliaan Kristus yang lengkap, dan kemuliaan dari humanitas yang baru.

Dalam perkembangan iman Kristen ada cukup banyak analog yang dipakai untuk menjelaskan makna kematian Yesus. Dalam abad-abad pertama, penderitaan Kristus dilukiskan sebagai peperangan dengan kuasa kejahatan, dan kematian di atas kayu salib merupakan kemenangan atas kuasa ini. Dengan kata lain, makna kematian Yesus adalah kemenangan kuasa kasih atas kuasa kekerasan dan kebencian yang menghancurkan.

5. Kebangkitan Yesus

Walaupun kematian Yesus merupakan suatu peristiwa yang mengesankan dan bermakna, namun kematian Yesus bukanlah akhir cerita. Peristiwa kebangkitan Yesus merupakan peristiwa dalam kehidupan Yesus. Berbeda dengan peristiwa yang mendahuluinya, karena peristiwa kebangkitan ini sulit dikatakan sebagai fakta historis walaupun ada banyak usaha untuk memahami fakta ini. Beberapa orang berusaha untuk menempatkan fakta ini dalam komunitas, dan menyamakan Kristus yang bangkit dengan Gereja, yakni umat Allah yang baru dan yang bangkit setelah kematian-Nya untuk melanjutkan pekerjaan-Nya. Yang lain menegaskan bahwa Kristus bangkit dalam *kerygma* atau pewartaan gereja. Tetapi usaha pemahaman ini kurang memuaskan, sebab semua umat Allah yang bertumbuh meyakini bahwa Kristus telah dibangkitkan. Keyakinan ini didasarkan pada penampakan Kristus yang bangkit kepada beberapa murid, dan pada penemuan kubur yang telah kosong.

Memang dapat saja timbul keraguan tentang sifat dari penampakan ini, yang menjadi dasar kepercayaan akan kebangkitan Yesus dan mengakibatkan pertumbuhan gereja Kristen. Apakah benar Yesus telah menampakkan diri?

Tidakkah hal seperti itu merupakan penglihatan subjektif atau kasarnya hanyalah sebuah *halusinasi* dari murid-murid? Memang hal ini akan menjadi tesis yang sulit dipertahankan, karena agaknya sesudah penyaliban, murid-murid berada dalam keputusasaan dan tidak ada kecenderungan untuk mengharapkan bahwa Yesus akan tampak pada mereka. Lagi pula, seseorang dapat mengatakan bahwa Gereja Kristen didirikan di atas *ilusi*. Namun juga sukar dimengerti bagaimana gereja yang didirikan di atas *ilusi* mampu mempertahankan diri bahkan mengembangkan diri. Sejarah umat Kristen membuktikan adanya kekuasaan spiritual yang hidup dan bekerja di dalam

manusia. Dan manusia tidak pernah menyempurnakan dirinya dalam keberadaan duniawinya. Manusia mengharapkan kesempurnaan setelah kematian, dan mengharapkan Kristus dapat mengangkat humanitasnya pada tahap yang baru dan mengalihkan kematian kepada sesuatu yang positif sebagai makna kebangkitan-Nya. Dan bukan saja murid-murid yang memberitakan penampakan-penampakan Yesus, tetapi juga semua generasi Kristen berikutnya. Semua generasi tersebut telah menyaksikan kehadiran Kristus yang hidup di tengah-tengah umat-Nya dan kehadiran ini merupakan bukti yang lebih kuat dari kebangkitan-Nya.

Kebangkitan *dalam dirinya sendiri* merupakan suatu peristiwa yang tidak ada paralelnya, oleh karena itu hanya sedikit yang dapat dikatakan. Injil-injil tidak menceritakan peristiwa itu dalam dirinya sendiri, tetapi menceritakan akibat dari peristiwa kebangkitan terhadap para murid. Akibat-akibat ini tidak diragukan lagi, oleh karena itu kebangkitan Kristus juga tidak diragukan lagi. Dalam menafsirkan makna kebangkitan Kristus ini, kita telah mulai dari fakta tentang kemanusiaan Yesus yang utuh. Dalam humanitas ini ditemukan *kedalaman* dan *kemuliaan* yang melebihi tingkat kemanusiaan seperti yang kita kenal dalam diri kita sendiri atau pada orang lain. Kedalaman itu menampakkan sejumlah faktor yang unik dalam Kristus, seperti: kasih yang memberikan diri (*agape*), ketaatan pada panggilan Allah, hubungan dengan orang lain, pengajaran-Nya yang berkuasa dan mudah dimengerti, dan sebagainya.

Pemberitaan pertama dalam Injil dimulai dengan Yesus dari Nazaret sebagai seorang manusia dan kemudian berakhir dengan Allah menjadikan-Nya sebagai Tuhan dan Kristus (Kis. 2:36). Penghayatan selanjutnya berkembang menjadi ajaran tentang *reinkarnasi* (penjelmaan kembali orang yang telah mati). Yesus Kristus dilihat sebagai penggenapan maksud Allah sejak mula pertama dan Ia adalah Firman Allah yang kekal, yang menjadi daging (Yoh. 1:14).

Pemahaman tentang peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Kristus ini harus dapat menjadi peristiwa-peristiwa dalam kehidupan umat Allah, dan komunitas Kristen sendiri.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Bacalah Yohanes 3:16-21 untuk menjawab latihan berikut.

- 1) Apa tujuan Allah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal ke dunia?
- 2) Manusia sebenarnya patut dihukum, karena telah berdosa kepada Allah. Ingat bagaimana keadaan manusia yang terpisah dari Allah. Mengapa Allah tidak ingin menghukum manusia?
- 3) Dalam Yoh. 3:16,18 dijelaskan: “Barang siapa yang percaya kepada-Nya tidak binasa atau tidak dihukum”, apa artinya percaya?
- 4) Allah sangat mengasihi Anda dan ingin menyelamatkan Anda, apakah yang Allah telah lakukan untuk Anda?
- 5) Dapatkah manusia menyelamatkan diri dengan segala daya upaya sendiri atau dengan berbuat baik? (baca Efesus 2:8-10).

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.
- 2) Allah tidak menghukum dunia karena Allah mengasihi dunia ini.
- 3) Mengimani Yesus yang hidup, mati dan bangkit; serta melaksanakan ajaran-Nya dalam hidup sehari-hari.
- 4) Coba Anda bahas melalui perenungan pribadi apakah Anda sudah bebas dari hukuman atau masih berada di bawah hukuman.
- 5) Coba Anda buat ringkasannya apakah keselamatan itu hadiah atau hasil usaha sendiri?



RANGKUMAN

Allah tidak menunggu manusia untuk kembali kepada-Nya, tetapi Allah yang telah lebih dahulu mengambil inisiatif untuk menolong dan menyelamatkan manusia.

Allah telah merencanakan sejarah keselamatan manusia, sebab Allah menghendaki manusia selamat dan tidak binasa. Karena manusia tidak

dapat menghampiri Allah untuk menyelamatkan diri, maka Allah yang turun tangan untuk menghampiri manusia dan menyelamatkannya.

Karena demikian besar Allah mengasihi manusia, maka Allah membuka jalan keselamatan melalui diri anak-Nya, Yesus Kristus. Hanya dengan kasih dan anugerah Allah, maka manusia dapat diselamatkan.

Tindakan Allah adalah melibatkan diri dalam sejarah manusia dengan memberikan anak-Nya datang ke dunia dan tinggal di antara manusia untuk:

1. Menyatakan kasih keadilan kepada manusia, supaya Allah dikenal manusia. Sebab tanpa Allah menyatakan diri dalam kehidupan manusia, Allah tidak akan dikenal.
2. Menyatakan kuasa Allah sebagai Tuhan dan Raja atas seluruh kehidupan manusia, sehingga manusia tunduk dan beribadah kepada Allah.
3. Menyelamatkan dan membebaskan manusia dari hukuman Allah. Karena manusia telah berdosa kepada Allah, maka manusia menghadapi hukuman Allah.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kedatangan Yesus ke dunia yang berakhir dengan kematian dan kebangkitan-Nya adalah untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Hal itu berarti bahwa
 - A. manusia telah bebas dari dosa dan menjadi manusia suci
 - B. manusia masih tetap berdosa
 - C. kutuk dan hukuman Allah tidak lagi berarti atau berlaku pada manusia dan oleh karena itu manusia bebas berbuat apa saja
 - D. kutuk dan hukuman tidak lagi berarti, tetapi manusia masih harus dituntut untuk percaya demi keselamatannya
- 2) Salah satu ucapan Tuhan Yesus pada waktu di kayu salib adalah “Ibu, inilah anakmu! Inilah ibumu” (Yoh. 19:26-27). Makna ucapan Tuhan Yesus ini adalah
 - A. menyatakan bahwa Yesus membawa perdamaian di antara umat manusia
 - B. murid yang dikasihi-Nya itu harus diangkat menjadi anak oleh ibu Yesus

- C. persekutuan yang tercipta di kalangan pengikut Kristus adalah persekutuan yang berdasarkan kekeluargaan
 - D. untuk menghibur Maria, ibu Yesus yang kehilangan anaknya
- 3) Pengakuan kita akan Yesus sebagai Anak Allah menunjukkan bahwa Yesus
- A. diangkat anak oleh Allah
 - B. mengaku diri-Nya dilahirkan oleh Allah
 - C. sungguh Allah sejak awal mula
 - D. dibangkitkan dari orang-orang mati
- 4) Menghadapi zaman akhir, Yesus berkata bahwa manusia harus berjaga-jaga. Hal ini berarti bahwa kita harus
- A. berdoa saja
 - B. berdiam diri saja sambil menantikan kedatangan-Nya
 - C. menantikan sambil menghitung hari kedatangan-Nya
 - D. menantikan kedatangan-Nya dengan melakukan tugas dan tanggung jawab kita secara setia
- 5) Perbuatan-perbuatan mukjizat yang pernah dilakukan Yesus sebenarnya menunjuk pada
- A. pelayanan pemberitaan sebagai pelayan yang utuh dan lengkap
 - B. belas kasihan dan kemurahan hati Yesus
 - C. kemahakusaan Yesus yang patut dibanggakan
 - D. tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan-Nya
- 6) Tuhan Yesus berfirman Yoh. 14:2 “Di rumah BapaKu banyak tempat tinggal”. Maksud ucapan itu adalah
- A. telah tersedia rumah tinggal bagi umatNya
 - B. hanya sebagai pemanis kata saja
 - C. sebagai pertanggungjawaban terhadap umatNya yang mulai pudar imannya
 - D. pernyataan yang menyesatkan
- 7) Kristus wafat melalui penyaliban lalu naik ke surga. Pernyataan di atas terdapat kekurangan yaitu
- A. menyelesaikan pekerjaannya di bumi
 - B. menguatkan iman murid-muridNya di bumi
 - C. menyembuhkan orang-orang sakit
 - D. menolong fakir miskin

- 8) Tanpa kematian dan kebangkitan Yesus, beriman kepada Yesus tidak ada gunanya karena
- memiliki pengaruh secara moral dan spiritual
 - semua orang meninggal lalu di kubur tanpa ada aksi berikutnya jadi tidak bermakna
 - peristiwa kebangkitan menunjukkan karyanya dilanjutkan di surga
 - peristiwa kebangkitan menunjukkan kemahakuasaannya dalam menyelamatkan orang berdosa
- 9) Karya Kristus di bumi yang penuh dengan kasih menunjukkan
- kasih Allah terhadap umatNya di bumi
 - penjelmaan dari kuasa Illahi
 - sifat sosial Allah kepada dunia ini
 - sesuatu yang sia-sia dan *overacting*
- 10) Menurut Efesus manusia diselamatkan hanya karena kasih Allah dan anugerahNya artinya
- usaha manusia berbuat baik tidak ada artinya
 - perbuatan amal manusia sia-sia belaka
 - keselamatan adalah hak mutlak Allah
 - ilmu agama dan pengetahuan tidak menyelamatkan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Roh Kudus

☉ Peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ke surga membuka cakrawala baru bagi pemahaman umat Allah. Mengapa? Sebab:

1. Lewat peristiwa kenaikan ini ada pemahaman baru tentang suatu mode, keberadaan yang baru tentang Kristus, yaitu keberadaan yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.
2. Peristiwa kenaikan terutama bagi murid-murid Yesus sangat bermakna sekali, sebab mereka berada pada suatu awal dan bukan suatu akhir. Awal dari suatu tugas yang dibebankan ke pundak mereka oleh Yesus Kristus, awal dari respon atas kehadiran Roh Kudus yang hidup, dan awal dari suatu kehadiran komunitas yang baru, yang bersama-sama bangkit dengan kebangkitan Yesus Kristus, bagian dari tubuh Yesus Kristus.

Dalam kegiatan belajar ini akan dibahas secara khusus tentang kehidupan umat Allah sebagai komunitas (persekutuan) yang baru, yaitu komunitas yang hidup *dalam dan oleh Roh*, suatu komunitas gerejawi.

A. PENTAKOSTA SEBAGAI TITIK AWAL KOMUNITAS BARU

Penginjil Lukas mencatat dalam Kisah Para Rasul 1, adanya dua ucapan penting yang ditunjukkan kepada murid-murid Yesus yaitu:

1. *Ucapan pertama* Kis. 1:8, yang diucapkan sebelum kenaikan Tuhan Yesus dan merupakan janji terhadap murid-murid-Nya: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu”. Ucapan ini mengandung makna penting bagi murid-murid. Murid-murid tidak akan sendirian setelah ditinggalkan Yesus. Allah akan hadir, Kristus akan hadir, di dalam persekutuan para murid, dalam bentuk kehadiran Roh Kudus. Allah dalam kehadiran Roh Kudus akan menghibur, menguatkan, memimpin, dan mengarahkan para murid, serta akan memberikan kemampuan dan kuasa untuk menyampaikan berita tentang kasih dan anugerah Allah, dan juga kemampuan dan kuasa untuk memimpin komunitas yang baru itu.

2. *Ucapan kedua* Kis. 1:11, yang diucapkan malaikat kepada murid-murid untuk menyadarkan para murid akan tugas dan tanggung jawab: “..... mengapakah kamu berdiri melihat ke langit?” Ucapan ini mengandung makna bahwa tugas dan tanggung jawab para murid adalah di dalam dunia dan untuk dunia, bukan menengadah ke langit. Mereka harus melihat ke bawah ke dalam dunia, untuk melanjutkan karya penyelamatan Allah di dalam Kristus dan untuk membentuk suatu komunitas baru dalam Kristus. Kehidupan murid-murid Kristus bukanlah mengkhayalkan atau mengangan-angankan sesuatu yang tinggi di langit, tetapi terjun ke dunia dalam kenyataan (realitas) dunia, sebagai garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16) yang menggarami dunia yang hambar dan menerangi dunia yang gelap.

Apa pun yang dijanjikan Yesus kemudian digenapi pada hari raya Pentakosta. Para murid dipenuhi dengan Roh Kudus. Mereka berbicara dengan kuasa yang dikaruniakan kepada mereka lewat pencurahan Roh Kudus. Walaupun para pendengar khotbah yang hadir pada waktu itu terdiri dari berbagai bangsa dan bahasa yang saling berbeda satu dengan yang lain, namun oleh kemampuan yang dikaruniakan lewat pencurahan Roh Kudus, para murid mampu untuk berbicara dalam bahasa yang dimengerti oleh semua pendengar. Kristus diberitakan lewat bahasa dari masing-masing pendengar. Padahal sebelumnya para murid tidak mengenal akan bahasa mereka (baca Kis. 2 : 1-13). Dan pada hari itu sekitar tiga ribu orang dibaptiskan untuk menjadi anggota persekutuan komunitas baru itu, komunitas dalam Kristus Yesus.

Itulah titik awal kehidupan Gereja sebagai persekutuan komunitas baru, persekutuan di dalam Roh dan persekutuan oleh Roh. Itulah titik awal umat Allah Perjanjian Baru.

B. ROH KUDUS DAN KEHADIRAN ROH KUDUS

Kata *Roh* aslinya berarti *nafas*, yang menghidupkan atau yang menyebabkan kehidupan. Istilah *Roh* biasanya juga dipergunakan dalam pengertian *semangat* yang menunjuk pada kapasitas (kemampuan) dalam diri manusia, sehingga menyebabkan manusia menjadi kreatif.

Seperti yang dijelaskan dalam uraian terdahulu bahwa Allah tidak cukup dipahami dalam pengertian transenden saja, tetapi juga lewat pengertian

nyata yaitu Allah menempatkan diri di dalam ciptaan-Nya. Oleh karena itu, bila kita berbicara tentang Allah atau Roh Allah, maka kita dapat membuat analog (kesamaan) dengan apa yang dikenal sebagai “semangat” (spirit, roh) dalam pengalaman manusia. Roh Kudus adalah suatu bentuk kehadiran dari suatu keberadaan Ilahi, dan dengan jalan inilah Allah hadir dalam ciptaan-Nya. Kehadiran Allah ini bukan suatu kediaman pasif, tetapi sebagai kekuatan kreatif dan aktif. Roh Kudus menunjukkan bagaimana Allah dekat dengan ciptaan-Nya, khususnya ciptaan yang mempunyai hubungan dengan Allah.

Apabila diceritakan bahwa pada hari raya Pentakosta, Roh Kudus dicurahkan ke atas para murid, apakah kehadiran Roh Kudus itu hanya berlangsung pada saat itu atautkah pencurahan Roh Kudus baru dimulai pada waktu itu? Tentu saja tidak! Roh Kudus yaitu Roh Allah yang sudah ada sejak awal pertama bumi diciptakan. Dalam cerita Alkitab tentang penciptaan (Kej. 1) telah diberitakan tentang Roh Allah yang melayang-layang di atas permukaan air. Roh Allah ini menyebabkan dunia yang tidak teratur/*chaos* (kacau balau) ditertibkan menjadi dunia yang teratur. Roh Allah adalah kuasa kreatif Ilahi. Selain itu dalam sejarah Israel, Roh Allah dimengerti sebagai tindakan Allah dalam sejarah, khususnya melalui orang-orang tertentu. Misalnya, para nabi dikatakan memiliki Roh Allah. Dan ada pula penglihatan tentang turunnya Roh Kudus atas semua orang, yang menyebabkan ada kehidupan baru pada mereka (Yeh. 37 : 1-14); tepatnya yang dikatakan dalam periskop ini adalah “tulang-tulang yang diberikan napas hidup”.

Dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus pertama-tama dihubungkan dengan Yesus Kristus. Dalam cerita kehamilan dan kelahiran Yesus dari anak dara Maria terkandung dua hal, yaitu:

1. Kehamilan Maria merupakan kehamilan Roh. Yesus *dikandung* oleh Roh Kudus.
2. Kehamilan dan kelahiran Yesus dari Maria menyatakan bahwa di dalam Yesus Kristus, Allah memasuki suatu hubungan baru dengan dunia dan manusia.

Selanjutnya dalam cerita pembaptisan Tuhan Yesus diceritakan tentang Roh Kudus yang turun ke atas Yesus dalam kepenuhannya. Oleh karena itu dalam teologia Kristen, Roh Kudus dimengerti berkenaan dengan Yesus Kristus yang secara lengkap dan sempurna menunjukkan adanya Roh yang hadir dalam eksistensi manusiawi.

Dalam Injil Yohanes, Yesus menjanjikan kepada murid-murid-Nya bahwa apabila mereka kelak ditinggalkan Yesus, mereka tidak akan ditinggalkan sendirian. Roh akan datang dan mengajarkan segala sesuatu, dan akan mengingatkan serta akan memimpin mereka ke dalam kebenaran (Yoh. 14:26). Lewat kehadiran Roh, Yesus hadir di tengah-tengah umat-Nya. Dan Injil ini terpenuhi pada hari Pentakosta.

Dan perlu dicamkan pula bahwa keturunan Roh Kudus bukan hanya merupakan penggenapan Injil Yesus, tetapi sekaligus merupakan penggenapan nubuatan Perjanjian Lama. Hal itu nyata dari khotbah Petrus pada hari raya Pentakosta yang mengutip Yoel 2:28-29. Roh tidak hanya diturunkan atas para pahlawan dan para nabi, tetapi juga atas seluruh manusia (baca Kis. 2:14-40).

C. ROH KUDUS DAN UMAT ALLAH

Yesus Kristus adalah figur umum dan bukan individu asing. Yesus Kristus adalah pusat dari persekutuan umat dan pusat dari komunitas baru. Jika Roh Allah turun ke atasnya, serta tinggal dan hidup di dalam dan dengan Dia, Roh ini berada dalam dan dengan Dia, Roh ini berada dalam hubungan yang sama dengan umat Allah yang baru. Umat Allah yang baru ini merupakan suatu persekutuan Roh. Hal ini berarti bahwa persekutuan itu harus benar-benar “mendengarkan” Allah, sebagaimana Yesus Kristus juga benar-benar mendengarkan dan taat kepada Allah, Bapa-Nya. Ajaran tentang Roh Kudus akan menolong kita untuk mengerti lebih baik apakah “mendengarkan” itu.

Dalam uraian sebelumnya telah diperlihatkan bahwa manusia menyebut Allah dalam hubungannya dengan beberapa pengalaman mereka. Pengalaman itu seperti: pengalaman akan anugerah, kebebasan, pernyataan, dan sebagainya yang berasal dari satu sumber. Walaupun pengalaman-pengalaman ini berasal dari luar manusia, namun pengalaman itu timbul dalam manusia. Roh Kudus berasal dari Allah, namun Ia juga ada dalam ciptaan, bekerja dalam dan dengan ciptaan, serta membawa ciptaan kepada Bapa. Roh Kudus adalah Allah yang dekat dan di dalam manusia. Lewat Roh, Allah menuntut dan Roh pulalah yang memungkinkan manusia menjawab.

Namun, harus juga dimengerti, bahwa hubungan antara Roh Kudus dengan manusia tidak menyebabkan hilangnya eksistensi dan kepribadian

seseorang (manusia). Roh yang bekerja dalam diri manusia yang akan menjelaskan apa makna dan arti dari segala ucapan manusia yang memiliki Roh. Misalnya, dalam hal *berbahasa lidah*. Bagi Paulus, bahasa lidah tidak dengan segera menunjukkan atau tidak memberikan kepastian bahwa seseorang memiliki Roh dalam dirinya atau Roh bekerja dalam diri orang tersebut. Bila orang tersebut tidak mengerti akan apa yang diucapkannya, maka kita boleh meragukan apakah benar Roh bekerja dalam dirinya. Paulus sendiri sangat menekankan pada *karunia* dan *buah* Roh, yaitu suatu kualitas atau keunggulan moral yang ditampakkan atau dimiliki seseorang, dan juga pada kualitas serta keunggulan moral yang dihasilkan lewat kehadiran Roh dalam kehidupan manusia. Buah Roh itu dapat ditampakkan dalam sifat dan tingkah laku manusia, misalnya: sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kemurahan, pengharapan, dan terutama kasih (I Kor. 12-13; Gal. 5:22-23). Semuanya menunjukkan akan kualitas Rohani yang ditampakkan Yesus Kristus.

Ini berarti pula bahwa kesadaran akan Allah (yang dibahas dalam uraian sebelumnya) berhubungan erat dengan tuntutan-tuntutan moral. Dan jawaban yang utuh serta lengkap dari manusia dalam kesadaran akan Allah ini ialah dipenuhinya tuntutan-tuntutan moral tersebut oleh manusia. Lewat karunia Roh pada manusia maka manusia akan mampu menjawabnya. Memiliki atau dimiliki oleh Roh mempunyai makna penyadaran manusia akan tugas dan tanggung jawabnya.

C. KARYA ROH KUDUS

Karya perbuatan Roh/tindakan Roh dalam kehidupan manusia terlihat dalam tindakan penghapusan dosa, pemulihan, pembenaran, dan pengudusan manusia. Keempat pokok di atas akan secara khusus dibicarakan dalam usaha untuk mengerti dinamika kehidupan dalam Roh.

Pertama, penghapusan dosa hanya dapat terjadi bila seseorang merasa tidak puas dengan dirinya sendiri dalam kondisi atau keadaan yang sekarang. Ketidakpuasan ini membuka suatu kemungkinan bagi hidup pertobatan. Dan kemungkinan pertobatan ini dapat dilakukan dengan menjauhi kehidupan sekarang dan memulai sesuatu kehidupan atau cara hidup yang baru. Penghapusan dosa manusia oleh Roh dilakukan dengan cara menghadapkan manusia pada kebenaran Yesus Kristus.

Pada dasarnya memang dalam diri manusia sendiri ada kesadaran akan dosa dan ketidaktaatan, tetapi hal itu belum menjadi jaminan bahwa manusia akan mengakui dosa-dosanya. Hanya dengan bantuan Roh, manusia tidak hanya menyadari akan dosa dan ketidaktaatannya, tetapi juga akan memperoleh penghapusan dan pengampunan dosa-dosanya. Tetapi ada syarat lain yang tidak boleh dilupakan adalah unsur kepercayaan dan keyakinan, bahwa hanya di dalam dan oleh Yesus Kristus ada penghapusan dan pengampunan dosa.

Kedua, sebenarnya dalam diri manusia ada kekuatan-kekuatan positif dan negatif. Kedua kekuatan ini berusaha menarik manusia ke arah yang diinginkan. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat membicarakan penghapusan dosa tanpa pada saat yang sama membicarakan tindakan positif dari Roh berupa memilih, memanggil, dan menentukan. Penghapusan dosa, berhubungan dengan pertobatan, dan pertobatan adalah membalikkan pandangan serta langkah secara serempak yang ditampakkan dalam sikap menerima Kristus secara utuh. Menerima Kristus dalam Roh berarti menjadikan Kristus sebagai pola dasar untuk memenuhi kemanusiaan manusia. Dalam Ef. 4:13 dinyatakan “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan “kepenuhan Kristus”. Dan dalam Ef. 1:23 dinyatakan “jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu “kepenuhan Dia”, yang memenuhi semua dan segala sesuatu”. Dalam hal ini, manusia yang menerima Kristus adalah manusia yang telah dipilih, ditentukan, dan dipanggil Allah sebagai umat pilihan (baca Ef. 1:3-14).

Tetapi pemilihan, penentuan, dan pemanggilan Allah dalam Roh ini tidak dapat diartikan sebagai nasib atau takdir. Sebab dengan mengartikan demikian, kita dapat berpikir dan menganggap bahwa Allah dapat bertindak sewenang-wenang dalam melaksanakan kehendak-Nya untuk memilih atau tidak memilih siapa pun. Sedang pada pihak lain kita akan cenderung untuk berdiam diri/pasif, dan bahkan mungkin bersikap dan berpikir fatalisme. Allah tidak memperlakukan manusia seperti mesin/robot. Manusia adalah pribadi yang memiliki kebebasan diri dan kehendak, oleh karena itu pula memiliki tanggung jawab dan memberi pertanggungjawaban. Ada kebebasan pada manusia untuk menjawab pemilihan dan panggilan Allah serta memper-tanggungjawabkan jawabannya itu. Pemilihan, penentuan, dan pemanggilan Roh bukanlah suatu paksaan atau tekanan yang menyebabkan keterpaksaan dan ketidakleluasaan manusia. Pemilihan dan pemanggilan oleh Allah dapat

dikatakan bersifat undangan Allah, tetapi undangan yang membutuhkan jawaban manusia, ya atau tidak secara bebas.

Ketiga, sebagai orang-orang yang telah dipilih, dipanggil dan ditentukan oleh Allah dan menjawab “ya” atas pemilihan dan panggilan tersebut, manusia memperoleh *pembenaran*. Namun pembenaran ini tidak berarti bahwa manusia secara otomatis berpindah dari keadaan sebagai manusia berdosa kepada manusia yang dibenarkan, atau dari kehidupan dalam dosa kepada kehidupan pembenaran. Manusia harus melalui suatu tahap penyaliban diri. Pembenaran bukanlah suatu bentuk khayalan atau angan-angan yang dilegalisasi. Pembenaran atau dibenarkan berarti dimasukkan ke dalam komunitas baru, diperhitungkan sebagai dan dalam umat Allah, dan diterima dalam suatu keadaan sebagai umat Allah dalam kebenaran Kristus. Pembenaran adalah aspek lain dari mulainya hidup baru dalam Roh.

Keempat, pengudusan manusia merupakan pendalaman dan perkembangan dari kehidupan yang dimulai dengan pertobatan, pemilihan, dan pembenaran. Pendalaman dan perkembangan ini akan nyata dengan jelas dalam karunia-karunia Ilahi dan buah-buah Roh. Kehidupan dalam Roh adalah kehidupan yang berhubungan dengan moralitas dasar manusia. Kehidupan Kristen dalam persekutuan Roh tidak bertentangan dengan moral dasar manusia, tetapi menggenapi dan memperbaharainya. Secara khusus, dalam kehidupan Kristen usaha-usaha moral (perbuatan-perbuatan moral) manusia dilihat sebagai jawaban terhadap aktivitas utama dari Allah melalui Roh. Pada saat yang sama, cita-cita manusia akan suatu komunitas pribadi yang lengkap dikonkretkan dan dinyatakan melalui fokus utama pada Yesus Kristus dan pada persekutuan sebagai awal dari komunitas baru.

Namun demikian, hal yang terutama dari semua moralitas dan kewajiban Kristen tidak lain adalah *kasih*. Kasih merupakan karunia Roh yang terutama dan utama yang membedakan suatu persekutuan Roh. Kasih tidak bertentangan dengan hukum (*law*) tetapi sebagaimana dikatakan Paulus, kasih merupakan penganapan hukum. Kasih tidak bertentangan dengan pembenaran dan kebenaran, tetapi membutuhkan pembenaran dan kebenaran sebagai alat.

Kasih tidak hanya dimengerti dalam pengertian individual, tetapi juga mempunyai dimensi sosial. Dan ekspresi nyata dari bentuk kasih adalah damai dan perdamaian. Umat Allah yaitu persekutuan Roh yang hidup dalam kasih dan merupakan umat yang menampakkan ciri hidup adanya perdamaian terutama dalam persekutuan. Peranan penting dari umat Allah sebagai

persekutuan Roh adalah menyatakan atau mengonkretkan kemungkinan untuk hidup bersama dalam damai.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan hubungan antara kuasa dan Roh Kudus dalam Kis. 1:8!
- 2) Jelaskan maksud dari kalimat bahwa Roh adalah Allah di dalam kita (manusia)!
- 3) Apakah hari raya Pentakosta dapat disebut hari kelahiran Gereja Kristen? Jelaskan jawaban Anda!
- 4) Manusia yang memiliki Roh adalah manusia yang menghasilkan kehidupan yang berbuah. Apakah bentuk buah-buah yang dihasilkan Roh?
- 5) Benarkah bila dikatakan bahwa berbahasa lidah merupakan bukti pemilikan Roh Kudus? Jelaskan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Kita dapat menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kita.
- 2) Baca Kis 1:8, Roh Kudus adalah suatu bentuk kehadiran dari suatu keberadaan Ilahi, dan dengan jalan inilah Allah hadir dalam ciptaan-Nya.
- 3) Ya. Sebab hari raya Pentakosta merupakan titik awal kehidupan Gereja sebagai persekutuan komunitas baru, persekutuan di dalam Roh dan persekutuan oleh Roh.
- 4) Buah Roh itu misalnya: sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kemurahan, pengharapan, dan terutama kasih (baca Roma 12; I Kor. 12-13; Gal. 5:22-23).
- 5) Belum tentu benar. Sebab bila orang tersebut tidak mengerti akan apa yang diucapkannya, maka kita boleh meragukan apakah benar Roh bekerja dalam dirinya.



RANGKUMAN

1. Roh Kudus adalah Roh Allah yang menyertai kita, diam di dalam kita, bekerja di dalam kita dan melalui kita, sehingga kita dapat menghasilkan buah-buah kebenaran Ilahi.
2. Manusia yang percaya adalah manusia yang hidup *dalam* Roh. Kata *dalam* mengandung dua aspek, yaitu: Roh yang melingkupi (membungkus) manusia secara total; dan Roh menjadi pusat, atau motor penggerak kehidupan manusia.
3. Roh tidaklah menghilangkan kebebasan manusia secara pribadi. Roh mengarahkan kebebasan pribadi itu menjadi kebebasan yang bertanggung jawab, kebebasan dalam kebenaran dan keadilan Ilahi.
4. Gereja adalah persekutuan Roh. Ia dibentuk dengan kehadiran Roh dalam persekutuan Gereja. Ia dipimpin oleh Roh untuk benar-benar menjadi Gereja Kristus. Ia digerakkan oleh roh untuk menyatakan kebenaran dan keadilan Allah yang nyata dalam Yesus Kristus.
5. Dalam kehidupan manusia, kehadiran Roh adalah kehadiran yang menghapus dosa, yang membenarkan, yang menguduskan, dan yang memperbaharui.
6. Roh Allah telah hadir dalam hati dan kehidupan kita sejak atau bahkan sebelum pengakuan akan Yesus Kristus kita nyatakan dalam kata-kata kita. Oleh karena itu kita tidak tiap kali meminta agar Roh itu turun dan hadir dalam hidup kita di dalam doa-doa kita, melainkan kita minta agar Roh bekerja dalam hati dan kehidupan kita, menghancurkan kekerasan hati kita, dan membuka akal dan pikiran kita kepada kebenaran Allah.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Roh Kudus adalah Roh Allah yang berada di
 - A. luar diri manusia
 - B. dalam persekutuan umat Allah
 - C. dalam umat Allah, baik sebagai persekutuan maupun sebagai individu
 - D. dalam diri manusia bila dibutuhkan

- 2) Yesus Kristus menjanjikan datangnya Roh Kudus. Hal ini nyata dalam
 - A. Yoh. 14:16
 - B. Kis. 1:11
 - C. Yoh. 21:22
 - D. Kis. 1:16

- 3) Kehadiran Roh Kudus dalam diri manusia menyebabkan tindakan manusia
 - A. sama dengan Allah
 - B. menjadi salah satu bagian dari Allah
 - C. dapat melakukan penyelamatan
 - D. dapat menyatakan kebenaran Allah

- 4) Pada dasarnya kebajikan moral yang dilakukan oleh orang Kristen bersumber pada
 - A. perbuatan belas kasihan manusia
 - B. "saham" keselamatan
 - C. jawaban manusia atas anugerah Allah
 - D. individu manusia itu sendiri

- 5) Sebagai persekutuan Roh, pengertian umat Allah adalah umat yang
 - A. semata-mata bersifat rohani
 - B. hidup dalam penyertaan dan pimpinan Roh, namun manusia tidak pernah dikuasai oleh Roh
 - C. tidak berdosa
 - D. hidup dalam pimpinan dan penyertaan Roh, namun manusia tetap memiliki kebebasan dan tanggung jawab sendiri

- 6) Tanda kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang Kristen adalah
 - A. ada damai dan sejahtera di dalam hati orang itu
 - B. senantiasa bercerita tentang kasih Allah
 - C. temperamennya mudah tersinggung dan marah
 - D. perilakunya sangat sopan santun

- 7) Saat ini banyak siswa yang kerasukan, misalnya di suatu sekolah di Banjarmasin, di Jombang Jawa Timur dan sebagainya. Menurut Anda kejadian itu sama saja dengan
 - A. orang setres
 - B. iman dan jiwa yang kering
 - C. kemasukan setan
 - D. kepenuhan Roh Kudus

- 8) Setiap perbuatan baik yang terjadi di dalam kehidupan setiap orang adalah karena
- tabiat manusia
 - karya Roh Kudus (Kis 2: 14-40)
 - hasil berguru pada orang tua
 - ajaran suatu aliran kebatinan
- 9) Roh Kudus berada di dunia dan berkarya
- sesudah Yesus Kristus naik ke surga
 - zaman para rasul
 - setelah raja Daud meninggal dunia
 - sejak dunia dijadikan
- 10) Peran Roh Kudus antara lain
- menertibkan dunia yang kacau menjadi dunia yang teratur
 - menyadarkan manusia bahwa kejahatan identik dengan melawan Allah
 - membuat manusia saling bermusuhan
 - meniadakan perbuatan baik manusia

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C. Baca 1 Petrus 2:9.
- 2) C. Allah adalah nyata; bagaikan angin bertiup yang dapat dirasakan dan didengar bunyinya, tetapi bentuknya tidak terlihat. Demikianlah Allah.
- 3) D. Secara utuh, Allah dinyatakan di dalam dan melalui Yesus Kristus.
- 4) D. Kejadian 1:1 pertama-tama bersifat pernyataan iman.
- 5) B. Baca Kejadian 12:3.
- 6) A.
- 7) C.
- 8) A.
- 9) D.
- 10) D.

Tes Formatif 2

- 1) D. Baca Yohanes 6:47
- 2) A. Sebab di dalam Yesus tercipta hubungan kekeluargaan manusiawi, dan bukan semata-mata hubungan kekerabatan darah daging. Bandingkan dengan Gal. 3:28.
- 3) C. Baca Yohanes 1:1 - dan seterusnya.
- 4) D. Baca Wahyu 2:10.
- 5) A. Baca Lukas 4:16-20.
- 6) A.
- 7) B.
- 8) D.
- 9) A.
- 10) A.

Tes Formatif 3

- 1) C. Roh adalah Allah yang berada dalam manusia.
- 2) A. Baca Yoh. 14:16.
- 3) D. Manusia bukan bagian dari Allah, tidak akan pernah sama dengan Allah, dan tidak dapat melakukan tindakan yang menyelamatkan dari dosa.

- 4) C. Karena perbuatan baik merupakan bentuk pengucapan syukur atas segala anugerah Allah yang diterimanya.
- 5) D. Manusia dapat menerima ataupun menolak panggilan Roh, akan tetapi harus dipertanggungjawabkannya.
- 6) A.
- 7) C.
- 8) B.
- 9) D.
- 10) A.

Glosarium

- Anak Allah : Israel disebut anak Allah atau anak Sulung Allah (Kej. 4:22-23); Hos 11:1). Demikian juga raja Israel, keturunan Daud (2 sampai 7:14; Mzm 2:7). Tetapi, kemudian terutama gelar untuk Yesus Kristus yang menyatakan bahwa Ia berasal dari Allah, dan melakukan kehendak BapaNya, sehingga Ia adalah orang kesayangan Allah.
- Anak manusia : Dalam Perjanjian lama berarti manusia. Tetapi, sejak Dan 7:13 ungkapan ini menunjuk pada tokoh penyelamat di zaman yang akan datang yaitu Yesus.
- Batasan Roh : Salah satu karunia Roh Kudus yang memuji Allah di dalam doa dengan bahasa yang baru yang biasanya tidak dapat dipahami orang yang memakainya (I Kor 12 dan 14).
- Kristen : Terjemahan Yunani dari kata Ibrani Masyiakh atau Mesias (Almasih), artinya: “yang diurapi oleh Tuhan Yesus disebut Kristen karena Dialah yang dipilih Allah menjadi penyelamat dan Tuhan.” Akhirnya Kristen juga menjadi nama diri untuk Yesus.
- Roh Kudus : Roh Allah atau Roh Yesus (Kis 16:7) atau Roh Anak Allah (Gal 4:6) ialah pelaksana kehendak Allah di bumi. Ia sebagai penghibur (penolong), melanjutkan dan menerapkan karya keselamatan Yesus (antara lain Roh 14:16).

Daftar Pustaka

- Barth, C. (1988). *Theologia Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bayer, U. (1972). *Garis-garis Besar Eskhatology dalam Perjanjian Baru*. Depot Buku-buku Methodist.
- B.J. Boland. *Intisari Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dietrich, S. de. *Rencana Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (1991). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- J. Verkuyl. *Aku Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Macquarrie, John. (1972). *The Faith of the People of God*. New York: Charles Schribner's Sons.
- Singgih. E.G. *Dari Israel ke Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sizoo, A. *Dari Dunia Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Weber, H.R. *Kamu ini Terang Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wright, G.E, dan Kueper, De. Ade. *Perjanjian Lama Terhadap Sekitarnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.